

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kebutuhan fashion terutama busana *ready-to-wear* di Indonesia semakin meningkat seiring perkembangan zaman busana digunakan bukan hanya berdasarkan fungsinya, tetapi juga sebagai simbol kelas sosial atau kedudukan bagi penggunanya. Menurut buku “*The Style Mentors*” fashion diartikan sebagai “*identity, fantasy, protection and communication*”. Oleh karena itu fashion memegang peranan penting dalam kehidupan karena mempengaruhi cara seseorang melihat dirinya sendiri, hubungan dengan orang disekitarnya, dan peranan seseorang dalam masyarakat. Peranan penting fashion tersebut mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan busana yang *deluxe* namun tetap *wearable*.

Masyarakat Indonesia memiliki *lifestyle* yang *adaptable* seiring perkembangan zaman. Penggunaan busana yang *simple* dan praktis menjadi pilihan masyarakat dengan memilih busana *ready-to-wear*. Perkembangan fashion di Indonesia terutama busana *ready-to-wear* semakin berkembang tetapi kejenuhan juga meningkat dikala *ready-to-wear* hanya memiliki siluet dan bentuk yang monoton. Hiasan yang digunakan juga terbatas pada *brocade, lace* yang biasanya bermotif *floral* atau reka bahan siap pakai lainnya. Desainer fashion sebagai perancang dituntut untuk dapat kreatif menciptakan busana *ready-to-wear* dengan teknik reka bahan dan bentuk yang menarik juga menciptakan kesan yang berbeda dari produk lain di pasaran.

Desainer mengambil konsep *Re+habitat* dari buku fashion *Trendforecasting 2015-2016* dengan mengangkat *Terrain* yang merupakan subtema dari *Alliance*. *Terrain* memiliki karakter *smooth, seamless* dan *curve*. Karakter yang ditonjolkan *Terrain* menggugah desainer untuk mengolahnya dengan inspirasi tambahan yaitu keindahan pesona alam di Bali dengan mengangkat terasering (sistem pengairan tradisional Bali), masyarakat Bali mampu mengemas terasering menjadi produk wisata yang menarik wisatawan. Berjalan menyusuri pematang sawah dikala pagi sembari menghirup udara segar bebas polusi dan menyaksikan terbitnya matahari menjadi salah satu paket

wisata yang menarik dikawasan Tegalalang, Kab.Gianyar,Ubud. Masyarakat Bali mayoritas beragama Hindu memiliki keyakinan tentang alam semesta yang berarti alam memiliki hubungan yang harmonis dengan manusia dan tubuh manusia berasal dari alam semesta maka jika manusia mencintai tubuhnya maka harus mencintai dan melestarikan alam.

Terinspirasi dari *recovery* atau pemulihan yang merupakan kata kunci dari konsep “Re+habitat” ini desainer ingin mengangkat salah satu objek alam di Bali yaitu terasering (sistem pengairan tradisional Bali) yang sering kali tidak diperhatikan wisatawan untuk menjadi alam yang dilestarikan dan dinikmati keindahannya, terasering juga memiliki fungsi yang baik untuk membantu ekosistem alam yang lain. Dalam koleksi *ready-to-wear* ini desainer ingin mengambil siluet dari terasering sendiri yang organik dan bertumpuk sebagai *focal point* dari koleksi “A-Symmetric Agglomerate”

Terasering adalah kontur tanah berbentuk organik yang disusun dengan tinggi rendah yang seimbang, memiliki fungsi sebagai stabilitas lereng agar lereng yang curam tidak mudah longsor dan melestarikan organisme tanah. Terasering memiliki bentuk organik yang teratur. Ada pula tujuan dari pembuatan terasering yaitu *run off*, memperbesar peresapan air, mencegah longsor dan *landscaping*.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka desainer memberikan sentuhan tren *edgy*. “A-Symmetric Agglomerate” adalah tema yang diangkat oleh desainer untuk mendiskripsikan koleksi *ready to wear* dengan siluet pakaian *loose*. Menggunakan bahan satin *viscose*, organdi sutra, organdi dan *jetsilk* dengan warna-warna *cool tone* yang memberi kesan fresh namun tidak berkesan terlalu dingin. Warna-warna *nature* dan *feminin* seperti *green canary*, *lime green*, *olive brown*, *brown camel* dan *white ivory* serta permainan gradasi warna *maroon brown*, *nude*, *brown falcon*, *apricot* dan *beige*. *Manipulating fabrics* yang di gunakan dalam koleksi “A-symmetric Agglomerate” ini adalah *layering*, *printing organic line* dan *structured layering* yang menyerupai siluet dari terasering juga bentuk organik dari *Terrain*.

“A-symmetric Agglomerate” memiliki karakteristik yang identik dengan siluet *loose*. *Manipulating fabrics* digunakan sebagai *focal point* untuk setiap busana. Berdasarkan rancangan ini maka desainer ingin memberikan sebuah pandangan baru pada masyarakat bahwa alam dapat diolah lebih lanjut, tidak hanya dimanfaatkan untuk pelestarian lingkungan tetapi juga dapat dijadikan inspirasi untuk koleksi busana.

Target market koleksi “A-symmetric Agglomerate” ini ditujukan pada mereka yang menyukai keunikan dan *edgy*. Wanita dewasa muda dengan rentang usia 20-30 tahun. *Life style* yang sehat, dekat dan peduli dengan alam adalah hal yang desainer harapkan sehingga para pemakai dapat membawakan busananya dengan percaya diri, unik dan tetap tampak eksklusif.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan yaitu sebagai berikut:

- (1) Bagaimana pengaplikasian reka bahan seperti *layering*, *printing* dan *structured layering* yang menjadi *focal point* agar tidak terlihat *couture* dalam busana *ready-to-wear*
- (2) Bagaimana mewujudkan unsur-unsur visual fashion dengan tema *Terrain*
- (3) Bagaimana mengkombinasikan warna-warna *cool tone* (bernuansa cool atau sejuk) tetapi tidak membuat kesan menjadi terlalu dingin

1.3 Batasan Masalah

Dari uraian masalah diatas maka terdapat batasan masalah, adapun batasan masalah terdiri dari :

- (1) Inspirasi yang diangkat dibatasi dengan kombinasi tema *recovery* dari buku *Trendforecasting 2015/2016* dengan inspirasi tambahan terasering yang mengusung keindahan alam atau *nature beauty* dari alam di Bali.
- (2) Warna yang digunakan adalah warna-warna *cool tone* yang memberikan kesan *edgy* dan sejuk
- (3) Material yang digunakan adalah satin *viscose*, organdi, organdi sutra dan *jetsilk*

- (4) Target market koleksi “A-symmetric Agglomerate” ini ditujukan pada wanita dewasa muda yang masih dalam usia produktif 20-30 tahun.

1.4 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancangan koleksi “A-symmetric Agglomerate” yang diharapkan desainer sebagai berikut:

- (1) Mengangkat terasering sebagai salah satu produk wisata yang bisa dinikmati keindahannya melalui koleksi *ready-to-wear* “A-symmetric Agglomerate” dengan memanfaatkan reka bahan *layering*, *structured layering* dan *printing* agar menjadi koleksi *ready-to-wear* yang unik dan eksklusif.
- (2) Menghasilkan busana yang dapat menjadi alternatif atau variasi pilihan busana *ready-to-wear* yang eksklusif di Indonesia yang mengangkat inspirasi alam Indonesia.
- (3) Menjadikan pemakai semakin percaya diri, unik dan *edgy* dengan busana tren 2015/2016, khususnya dalam busana siap pakai.

1.5 Metode Perancangan



Gambar 1.1 Bagan Metode Perancangan koleksi “A-symmetric Agglomerate”.
Sumber : Hartono, 2015

1.6 Sistematika Penulisan

Laporan Tugas Akhir ini berisi lima bab utama yang masing-masing menjelaskan dengan rinci mengenai koleksi busana dengan judul “A-symmetric Agglomerate”. Penjelasan-penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan perancangan, metode perancangan dan sistematika penulisan sebagai landasan perancangan koleksi *ready to wear* “A-symmetric Agglomerate”.

BAB II LANDASAN TEORI, bab ini menjelaskan berbagai teori yang melandasi perancangan koleksi busana, yaitu teori fashion, teori desain, teori warna, *manipulating fabric*, teori pola dan menjahit yang berhubungan dengan konsep desain busana.

BAB III OBJEK PERANCANGAN, bab ini berisi penjelasan mengenai objek studi dalam merancang koleksi *ready to wear*, membahas mengenai trend 2015/2016 dan terasering, segmentasi pasar yaitu remaja dewasa dan wanita yang *edgy*.

BAB IV KONSEP PERANCANGAN, bab ini menjelaskan proses perancangan busana dimulai dari perancangan umum, perancangan khusus dan perancangan detail. Setiap proses dilengkapi dengan penjelasan *moodboard*, konsep, *fashion illustration* dan lampiran.

BAB V KESIMPULAN, bab ini berisi kesimpulan dari awal perancangan koleksi sampai menjadi suatu koleksi busana *ready to wear* “A-symmetric Agglomerate”, serta menjawab pertanyaan dari sub bab BAB I yakni identifikasi masalah yang menjadi dasar dari perancangan koleksi “A-symmetric Agglomerate”.